

Strategi dan Praktik Pembelajaran dari Kelas Rendah Hingga Kelas Tinggi dalam Program Asistensi Mengajar di SD Negeri 76 Kota Bengkulu

**Zia Komala Dewi¹, Alpeny Julia Saputri², Nadhif Al Abiyyu³, Ammar Faruq Annizami⁴,
Rahmad Akbar Zam Zami⁵, Lord Tadjoes Dzikrie⁶, Riska Wulandari⁷, Viona Femilia⁸,
Melsa Fadnecya⁹**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹ziakomala513@gmail.com, ²alpenyjuliasaputri7@gmail.com, ³nadifabiyyu14@gmail.com,
⁴ammarfrq006@gmail.com, ⁵zrahmadakbar@gmail.com, ⁶lordtadjoesdzikrie@gmail.com,
⁷risskawulandarii5@gmail.com, ⁸vionafemilia01@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran pada kelas rendah dan kelas tinggi dalam pelaksanaan program asistensi mengajar di SD Negeri 76 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas rendah lebih menekankan pendekatan konkret, multisensori, serta aktivitas motorik dan literasi dasar. Strategi yang paling dominan ialah bernyanyi, bercerita, *learning by doing*, serta pembelajaran berbasis literasi awal. Sementara itu, kelas tinggi menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti Problem-Based Learning, diskusi kelompok terstruktur, proyek mandiri, dan pemanfaatan media digital. Peran mahasiswa asistensi juga berkontribusi signifikan dalam membantu guru mengelola kelas, menyiapkan media, serta mendampingi siswa. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran meliputi ketersediaan media digital, kolaborasi guru–mahasiswa, dan kesiapan perangkat pembelajaran. Adapun hambatan mencakup perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan fasilitas teknologi, dan tantangan pengelolaan waktu. Temuan ini menegaskan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran sesuai tahap perkembangan siswa serta sinergi antara guru dan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, asistensi mengajar, kelas rendah, kelas tinggi, sekolah dasar

Abstract—This study aims to describe learning strategies in lower and upper grades in the implementation of the teaching assistance program at SD Negeri 76, Bengkulu City. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis refers to the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2018), which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results show that learning in lower grades emphasizes concrete, multisensory approaches, as well as motor activities and basic literacy. The most dominant strategies are singing, storytelling, *learning by doing*, and early literacy-based learning. Meanwhile, upper grades implement learning oriented towards higher-order thinking skills, such as Problem-Based Learning, structured group discussions, independent projects, and the use of digital media. The role of student assistants also contributes significantly in helping teachers manage classes, preparing media, and assisting students. Factors supporting successful learning include the availability of digital media, teacher-student collaboration, and the readiness of learning tools. Barriers include differences in student abilities, limited technological facilities, and time management challenges. This finding emphasizes the importance of adjusting learning strategies according to students' developmental stages and synergy between teachers and students in improving the quality of learning in elementary schools.

Keywords: learning strategies, teaching assistance, lower grades, upper grades, elementary school

1. PENDAHULUAN

Program asistensi mengajar merupakan salah satu bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendampingan langsung di kelas. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa pendidikan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari, sekaligus membantu sekolah dalam memperkaya proses pembelajaran. Dalam pendidikan dasar, pelaksanaan asistensi mengajar harus memperhatikan karakteristik perkembangan siswa pada setiap jenjang, karena kebutuhan belajar siswa kelas rendah berbeda dengan siswa kelas tinggi. Pada kelas rendah, siswa berada pada tahap perkembangan

operasional konkret sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang bersifat nyata, sederhana, dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif bagi mereka biasanya melibatkan media visual, permainan edukatif, kegiatan motorik halus, serta latihan literasi dasar seperti membaca nyaring dan latihan fonik agar siswa dapat memahami konsep secara bertahap (Prasetyo, 2020).

Sementara itu, siswa kelas tinggi sudah berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih matang, mendekati operasional formal. Pada jenjang ini, siswa mulai mampu berpikir analitis, memahami konsep abstrak, memecahkan masalah, serta menyampaikan pendapat secara terstruktur. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus lebih menantang, mendorong partisipasi, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS). Pembelajaran yang sesuai bagi kelas tinggi harus mencakup kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek mandiri, studi kasus, dan kegiatan literasi analitis agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar (Santoso, 2021).

Perubahan kurikulum nasional melalui Kurikulum Merdeka juga semakin menegaskan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran di sekolah dasar. Kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas, relevansi kontekstual, serta pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Salah satu konsep utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Tomlinson, 2017). Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif sehingga semua siswa, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi, dapat berkembang sesuai potensi mereka. Selain itu, kurikulum ini menekankan pentingnya asesmen formatif sebagai alat bagi guru untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan. Melalui asesmen formatif, guru dapat menentukan langkah pembelajaran berikutnya secara lebih tepat berdasarkan data hasil belajar yang akurat (Kemendikbudristek, 2022).

Pemanfaatan media digital juga menjadi karakteristik penting dalam Kurikulum Merdeka. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan bermakna. Media digital seperti video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, animasi edukatif, dan platform berbasis proyek dapat membantu siswa memahami materi yang kompleks dengan lebih mudah. Teknologi digital menjadi sangat relevan karena siswa masa kini tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan penggunaan perangkat digital. Strategi ini memberikan peluang bagi guru dan mahasiswa asistensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan dunia siswa (Mayer, 2017). Meski demikian, pemanfaatan teknologi tetap harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas agar media digital tidak mengganggu fokus belajar siswa.

Di SD Negeri 76 Kota Bengkulu, pelaksanaan program asistensi mengajar menjadi bagian strategis dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap jenjang kelas. Sekolah ini memiliki keberagaman karakter siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif agar proses belajar berlangsung sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Mahasiswa asistensi berperan membantu guru dalam merancang kegiatan belajar, mengembangkan media pembelajaran, serta mendampingi siswa saat pelaksanaan tugas atau proyek. Kehadiran mahasiswa dapat memperkaya metode pembelajaran di kelas, misalnya dengan memperkenalkan penggunaan video edukatif, permainan literasi, atau kegiatan berbasis proyek sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Bagi mahasiswa, program asistensi mengajar memberikan pengalaman penting sebagai calon pendidik. Mahasiswa berkesempatan memahami dinamika pembelajaran secara langsung, termasuk pengelolaan kelas, komunikasi dengan siswa, pemecahan masalah instruksional, dan penerapan berbagai pendekatan pembelajaran modern. Melalui praktik langsung ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan pedagogis, kemampuan adaptasi, serta kepekaan terhadap kebutuhan belajar siswa. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja sebagai guru profesional di masa depan (Nuraini, 2023).

Kebhasilan pelaksanaan program asistensi mengajar di SD Negeri 76 Kota Bengkulu sangat bergantung pada kemampuan guru, mahasiswa, dan pihak sekolah dalam menciptakan sinergi yang harmonis. Pemahaman terhadap karakteristik siswa di setiap jenjang kelas menjadi kunci penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Penyesuaian strategi pembelajaran antara kelas rendah dan kelas tinggi merupakan langkah penting untuk memastikan pembelajaran berlangsung efektif, menyenangkan, dan bermakna. Program asistensi mengajar yang dijalankan

secara optimal dapat menjadi jembatan antara kebutuhan sekolah dan kompetensi mahasiswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan kurikulum dan karakteristik peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi dan praktik pembelajaran pada kelas rendah hingga kelas tinggi dalam program asistensi mengajar di SD Negeri 76 Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, memahami interaksi pembelajaran, serta menginterpretasikan dinamika yang muncul antara guru, siswa, dan mahasiswa asisten selama proses pembelajaran berlangsung (Creswell, 2016).

Subjek penelitian terdiri atas beberapa kelompok utama, yaitu guru kelas rendah dan guru kelas tinggi yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, siswa dari berbagai jenjang kelas sebagai peserta didik yang mengalami penerapan strategi pembelajaran, serta mahasiswa asisten mengajar yang berperan dalam membantu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yakni memilih individu yang dianggap paling relevan dan memiliki informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas pembelajaran di SD Negeri 76 Kota Bengkulu (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, mengamati interaksi antara guru, siswa, dan mahasiswa asisten, serta mencatat pola aktivitas yang berkaitan dengan strategi pembelajaran pada masing-masing jenjang kelas. Observasi memberikan gambaran nyata mengenai perilaku, respons, dan dinamika kelas selama pelaksanaan asistensi mengajar (Spradley, 2016). Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada guru, siswa, dan mahasiswa asisten untuk memperoleh perspektif lebih luas mengenai pengalaman, kendala, dan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Wawancara ini bersifat terbuka sehingga informan dapat menyampaikan pandangan secara bebas dan mendalam. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen seperti RPP, catatan kelas, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran lainnya yang dapat memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang terdiri atas empat komponen utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun semua informasi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang paling relevan dengan permasalahan penelitian. Tahap ini bertujuan menyederhanakan data tanpa menghilangkan makna penting yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti membaca pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu dalam proses pembelajaran. Penyajian data memegang peran penting dalam menentukan arah analisis, terutama dalam melihat bagaimana strategi pembelajaran berbeda antara kelas rendah dan kelas tinggi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni proses merumuskan temuan berdasarkan pola yang ditemukan selama analisis. Kesimpulan yang diperoleh bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring bertambahnya data baru, tetapi tetap mengarah pada interpretasi mendalam mengenai praktik pembelajaran dalam program asistensi mengajar di SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang akurat, komprehensif, dan mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar, serta bagaimana peran asistensi mengajar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas rendah maupun kelas tinggi.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda antara kelas rendah dan kelas tinggi. Perbedaan tersebut mencakup aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan siswa, sehingga metode yang digunakan menjadi lebih efektif dan memberikan hasil belajar yang optimal. Pada kelas rendah, pembelajaran lebih menekankan aktivitas konkret, multisensori, dan menyenangkan. Siswa pada tahap ini berada dalam masa transisi dari dunia bermain menuju pembelajaran formal, sehingga mereka memerlukan metode yang dapat mengakomodasi kebutuhan motorik, sosial, dan kemampuan dasar literasi maupun numerasi.

Sebaliknya, pembelajaran pada kelas tinggi menunjukkan kecenderungan penggunaan strategi yang lebih analitis, logis, dan berbasis masalah. Siswa mulai diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, membandingkan, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan. Guru mulai menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, tugas mandiri, dan pemanfaatan media digital. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kompleks dan mendorong perkembangan kemampuan metakognitif siswa.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa kehadiran mahasiswa asisten mengajar memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya membantu guru dalam pengelolaan kelas, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan media, mendampingi siswa, hingga mengembangkan perangkat dan aktivitas pembelajaran digital. Kolaborasi guru dan mahasiswa menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terstruktur, kreatif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan siswa.

Penelitian juga mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Faktor pendukung meliputi ketersediaan media digital, kesiapan perangkat pembelajaran, kerja sama antara guru dan mahasiswa, serta lingkungan kelas yang kondusif. Namun terdapat pula hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan sarana teknologi pada beberapa kelas, serta pengelolaan waktu yang kurang optimal, terutama saat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Seluruh gambaran ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai situasi aktual pembelajaran di sekolah dasar sebagai objek penelitian.

3.1 Strategi Pembelajaran di Kelas Rendah

Pembelajaran di kelas rendah ditandai dengan penggunaan pendekatan multisensori yang menekankan pengalaman konkret. Guru memanfaatkan aktivitas yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui penglihatan, pendengaran, gerak, dan interaksi sosial. Pendekatan ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa siswa usia 7–9 tahun masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan contoh nyata untuk memahami konsep abstrak (Piaget, 2001).

Guru merancang aktivitas yang menyenangkan dan membangun rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan lagu, cerita, permainan edukatif, serta media visual. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar serta interaksi positif antarsiswa. Guru mengintegrasikan kegiatan motorik, bahasa, dan numerasi dalam setiap aktivitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3.1.1 Metode Bernyanyi dan Bercerita

Metode bernyanyi dan bercerita ditemukan sebagai salah satu strategi paling efektif di kelas rendah. Guru mengombinasikan lagu edukatif, gerakan sederhana, dan media visual untuk membantu siswa memahami konsep dasar secara menyenangkan. Lagu digunakan untuk memperkenalkan huruf, angka, warna, bentuk, dan nilai-nilai moral sederhana. Sementara itu, cerita membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa, kosa kata, serta daya imajinasi.

Penggunaan lagu dan cerita juga terbukti meningkatkan retensi siswa, karena informasi yang disampaikan melalui media audio-visual lebih mudah diingat oleh anak-anak (Mayer, 2017). Strategi ini memungkinkan guru menciptakan suasana pembelajaran yang hidup, interaktif, dan penuh antusiasme. Penggunaan media audio-visual terbukti meningkatkan fokus dan retensi siswa kelas rendah (Mayer, 2017).

3.1.2 Strategi Learning by Doing

Strategi learning by doing diterapkan melalui berbagai aktivitas manipulatif seperti menggunting, menempel, membuat pola, meronce, dan permainan matematika konkret. Siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aktivitas ini membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana.

Pembelajaran berbasis pengalaman langsung juga mendorong siswa untuk terlibat aktif, bereksplorasi, dan menemukan konsep secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Bruner, 2004).

3.1.3 Pendekatan Literasi Awal

Guru membimbing siswa dalam mengembangkan literasi awal melalui metode fonik, membaca nyaring, dan membaca bersama. Pada tahap ini, penguasaan fonologi merupakan faktor penting dalam kemampuan membaca. Oleh karena itu, guru memberikan pemodelan langsung mengenai cara melafalkan suku kata, mengenal bunyi huruf, serta memahami hubungan antara huruf dan kata.

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan fonologis anak usia sekolah dasar awal membutuhkan bimbingan langsung dari guru agar keterampilan membaca dapat berkembang secara optimal (Fauziah, 2019). Pendekatan literasi awal yang diterapkan guru membantu siswa membangun dasar yang kuat dalam membaca dan menulis. Tahap perkembangan fonologis siswa usia 7–9 tahun memerlukan pemodelan langsung (Fauziah, 2019).

3.1.4 Pembelajaran Berbasis Cerita

Pembelajaran berbasis cerita diterapkan melalui penggunaan big book, kartu gambar, dan teks sederhana yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Cerita digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai tokoh, alur cerita, dan pesan moral secara sederhana.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Cerita membantu siswa belajar memahami perasaan, sikap, dan tindakan melalui contoh konkret dalam narasi.

3.2 Strategi Pembelajaran di Kelas Tinggi

Pembelajaran pada kelas tinggi memanfaatkan pendekatan yang lebih analitis dan berfokus pada penalaran. Siswa telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang sehingga dapat mengerjakan tugas yang memerlukan proses berpikir tingkat tinggi. Guru menggunakan strategi yang menantang kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah.

3.2.1 Problem-Based Learning (PBL)

Guru menerapkan model Problem-Based Learning melalui pemberian masalah kontekstual seperti perhitungan konsumsi air, pengelolaan sampah rumah tangga, atau soal cerita matematika. Siswa diajak menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah siswa (Ardiansyah, 2020). Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk berpikir sistematis, bekerja sama, dan mengkomunikasikan ide. Model ini meningkatkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah (Ardiansyah, 2020).

3.2.2 Diskusi Kelompok Terstruktur

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek seperti membuat poster literasi, melakukan eksperimen sederhana, atau menyusun laporan hasil observasi. Diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi antarsiswa dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978).

3.2.3 Pemanfaatan Media Digital

Guru menggunakan media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan platform edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Media digital memberikan pengalaman belajar yang variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital. Media digital terbukti meningkatkan motivasi dan atensi siswa dalam pembelajaran (Wright, 2018).

3.2.4 Proyek Mandiri

Siswa diarahkan membuat laporan individu, ringkasan materi, hingga presentasi sederhana. Proyek mandiri ini melatih kemandirian, kemampuan literasi, serta keterampilan menyampaikan informasi secara runtut. Guru memberikan panduan dan rubrik penilaian agar siswa dapat bekerja secara terstruktur.

3.3 Peran Mahasiswa Asisten Mengajar

Peran mahasiswa dalam program asisten mengajar sangat signifikan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Keberadaan mahasiswa memberikan tenaga tambahan bagi guru, terutama dalam mengelola kelas dan memberikan pendampingan individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki lima peran utama, yaitu:

- 1) Membantu guru dalam mengelola kelas agar pembelajaran lebih tertib dan efektif.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran seperti lembar kerja, kartu gambar, atau perangkat digital.
- 3) Mendampingi siswa dalam kegiatan literasi dan numerasi, terutama siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.
- 4) Mengelola aktivitas kelompok saat diskusi atau proyek.
- 5) Mengembangkan media digital sederhana untuk mendukung pembelajaran.

Kolaborasi antara guru dan mahasiswa memperkuat kualitas pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan siswa di kelas (Nuraini, 2023).

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

3.4.1 Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian meliputi:

- a. Ketersediaan media digital yang memadai sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif.
- b. Kerja sama antara guru dan mahasiswa yang meningkatkan efisiensi pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kesiapan perangkat pembelajaran seperti modul, lembar kerja, dan media visual.
- d. Lingkungan kelas yang kondusif, tertib, dan mendukung keterlibatan siswa.

3.4.2 Hambatan

Adapun hambatan yang ditemukan di lapangan, yaitu:

- a. Perbedaan kemampuan siswa yang menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif.
- b. Keterbatasan sarana seperti proyektor yang tidak tersedia di semua kelas.
- c. Tantangan pengelolaan waktu pada kegiatan berbasis proyek yang memerlukan koordinasi lebih baik.

Hambatan-hambatan ini menjadi catatan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kelas rendah dan kelas tinggi di SD Negeri 76 Kota Bengkulu memiliki karakteristik yang berbeda sesuai perkembangan kognitif dan sosial siswa. Pada kelas rendah, strategi pembelajaran difokuskan pada pendekatan konkret, multisensori, dan menyenangkan dengan menggunakan lagu, cerita, aktivitas manipulatif, serta latihan literasi fonik. Strategi tersebut terbukti mendukung kebutuhan perkembangan siswa yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 2001). Berbeda dengan itu, pembelajaran pada kelas tinggi menunjukkan orientasi yang lebih analitis melalui penggunaan Problem-Based Learning, diskusi kelompok, proyek mandiri, dan media digital. Aktivitas ini mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana ditegaskan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Peran mahasiswa asistensi turut memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam pendampingan siswa, pengembangan media digital sederhana, dan penyediaan dukungan instruksional. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran antara lain kesiapan perangkat digital, kolaborasi efektif antara guru dan mahasiswa, serta kondisi kelas yang kondusif. Namun, pelaksanaan pembelajaran juga menghadapi hambatan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan fasilitas teknologi, dan tantangan pengelolaan waktu dalam aktivitas berbasis proyek. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi, penyediaan sarana yang lebih merata, serta perencanaan waktu yang lebih sistematis agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri 76 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru kelas rendah dan kelas tinggi, siswa, serta mahasiswa program asistensi mengajar yang telah memberikan waktu, informasi, dan kerja sama selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak perguruan tinggi yang memberikan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Seluruh pihak yang terlibat menjadi bagian penting dalam menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar.

REFERENCES

- Ardiansyah, R. (2020). *Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jakarta: Prenada Media.
- Bruner, J. (2004). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N. (2019). *Perkembangan Fonologis Anak Usia Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka Dasar dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayer, R. E. (2017). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nuraini, S. (2023). *Pengalaman Mahasiswa dalam Program Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa Press.
- Piaget, J. (2001). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prasetyo, H. (2020). *Strategi Pembelajaran pada Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Malang: UM Press.
- Santoso, B. (2021). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. (2016). *Participant Observation*. Illinois: Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wright, P. (2018). *Digital Media in Education: Enhancing Learning Through Technology*. London: Routledge.